**Pengadaan Koleksi Digital Pada Aplikasi *i-Tangkab* Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna Pada Era Kenormalan Baru**

*Oleh:*

Putri Latifa Adna1, Dian Sinaga2, Nurmaya Prahatmaja3, Fitri Perdana4

*Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran*

Email: [putri20043@mail.unpad.ac.id](mailto:putri20043@mail.unpad.ac.id), [dian.sinaga@unpad.ac.id](mailto:dian.sinaga@unpad.ac.id), [nurmaya.prahatmaja@unpad.ac.id](mailto:nurmaya.prahatmaja@unpad.ac.id), [fitri.perdana@unpad.ac.id](mailto:fitri.perdana@unpad.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengadaan koleksi digital untuk memenuhi kebutuhan informasi permustaka pada era kenormalan baru melalui aplikasi i-Tangkab yang merupakan aplikasi perpustakaan elektronik milik pemerintah Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian atau pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik gabungan atau triangulasi, yaitu memadukan teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau *in depth interview* dan teknik pengumpulan data observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi digital pada aplikasi bernama iTangKab tersedia sebanyak 1300 judul koleksi dengan beragam subjek. Proses pengadaan koleksi dilakukan dengan digitalisasi atau alih media bahan pustaka cetak yang sudah ada dan juga *e-book* yang merupakan hasil kolaborasi atau kerja sama antara Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang dengan Aksaramaya.

Kata Kunci: Pengadaan Koleksi Digital, Perpustakaan Digital, Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang

***Abstract***

*This research aims to know the process of procuring digital collections to meet library information needs in the new normal era through the i-Tangkab application, which is an electronic library application owned by the Tangerang Regency government. The method used in writing this article is a qualitative approach with a descriptive type of research. Meanwhile, the data collection technique used is a combined technique or triangulation, which combines in-depth interview data collection techniques or in-depth interviews and participatory observation data collection techniques. The results showed that digital collections onan application called iTangKab is available as many as 1300 collection titles with various subjects. The collection procurement process is carried out by digitizing or transferring existing printed library materials and ebooks which are the result of collaboration between Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang and Aksaramaya.*

***Keywords:*** *Procurement of Digital Collection, Digital Library, Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang.*

1. **Pendahuluan**

Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada awal tahun 2020, telah mengubah setiap tatanan sistem kehidupan yang ada. Hal ini pada akhirnya juga memaksa terjadinya perubahan aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan manusia sehari-hari. Kondisi dan situasi pandemi yang melanda Indonesia membuat hampir seluruh aktivitas dilakukan di rumah dengan metode jarak jauh secara daring (online). Pemerintah memberlakukan bermacam peraturan dan pembatasan sebagai upaya untuk mengatasi pandemi dan mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, para pengguna perpustakaan atau yang disebut dengan pemustaka mengalami keterbatasan untuk menjangkau koleksi fisik yang ada di perpustakaan. Keterbatasan akses tersebut membuat sebagian kebutuhan informasi pemustaka tidak terpenuhi. Padahal, hak untuk memperoleh informasi adalah hak setiap orang.

Kebutuhan informasi seseorang tidak mengenal tempat dan waktu. Setiap orang dapat secara tiba-tiba membutuhkan informasi, kapanpun dan dimanapun tidak hanya sekadar untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan, tetapi lebih dari itu. Berdasarkan pasal 14 ayat (1) Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa, “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadinya dan lingkungan sosialnya.” Selain itu, Pasal 14 ayat (2) Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia juga menegaskan bahwa, “Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.”

Perpustakaan sebagai lembaga vital yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat haruslah mampu menghadapi berbagai situasi, salah satunya saat pandemi seperti sekarang ini. Di masa pandemi ini, perpustakaan dituntut untuk beradaptasi secara cepat dengan menghasilakan inovasi-inovasi yang menjadi solusi untuk permasalahan pemenuhan kebutuhan informasi di masa pandemi. Perpustakaan harus siap dan sedia untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya kapan pun dan di mana pun. Perpustakaan harus tetap menjalankan fungsinya, dalam hal ini fungsi informasi dan pendidikan. Fungsi informasi perpustakaan adalah fungsi untuk menjawab setiap pertanyaan dan kebutuhan informasi masyarakat, baik informasi mengenai palajaran maupun informasi mengenai tugas sehari-hari. Sementara itu, fungsi pendidikan, yaitu fungsi untuk menyediakan sarana belajar bagi masyarakat, baik di dalam maupun di luar bangku sekolah. Kedua fungsi tersebut memiliki urgensi yang lebih tinggi tingkatannya di dalam skala prioritas pelayanan perpustakaan di masa pandemi Covid-19.

Agar mampu terus menjalankan fungsinya, perpustakaan perlu mempelajari perubahan perilaku pencarian informasi dengan cepat dan menyediakan segala hal yang diperlukan di tengah situasi pandemi seperti ini. Oleh karena itu, inovasi dari segi sarana prasarana dan sumber daya manusia perlu dilakukan. Perpustakaan berbasis teknologi menjadi salah satu opsi yang dinilai tepat dan menjanjikan.

Menurut teori lima hukum ilmu perpustakaan yang diungkapkan oleh Ranganathan disebutkan bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang senantiasa tumbuh atau *lilbrary is a growing organism*. Oleh karena itu, kemajuan perpustakaan berbasis teknologi menjadi teknologi informasi dan komunikasi melalui pengembangan perpustakaan telah menjadi suatu tuntutan bagi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah dari waktu ke waktu. Perpustakaan dituntut untuk terus bertransformasi, salah satunya adalah dengan mengubah perpustakaan fisiknya ke dalam bentuk non-fisik atau digital yang dapat diakses di mana dan kapan pun oleh masyarakat [[1]](#footnote-1).

Di tengah masa pandemi Covid-19, perpustakaan sudah sepatutnya dapat memaksimalkan layanan digital melalui perpustakaan digital yang dimiliki. Pengembangan-pengembangan perpustakaan digital yang dapat mempermudah pemakai dalam mengakses informasi dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk dapat mengoptimalkan layanan yang ada. Pengembangan perpustakaan digital saat ini dan masa depan tentunya memerlukan kesiapan dari pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan sehingga layanan yang disediakan dapat terus mengikuti perkembangan zaman dan responsif terhadap perubahan [[2]](#footnote-2).

Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang yang merupakan salah satu sarana pencarian informasi bagi seluruh masyarakat Kabupaten Tangerang menyediakan beberapa pelayanan. Tentunya terdapat perbedaan bentuk layanan antara sebelum dan sesudah pandemi. Oleh karena itu, artikel ini dibuat untuk mengetahui proses pengadaan koleksi digital untuk memenuhi kebutuhan informasi permustaka pada era kenormalan baru melalui aplikasi i-Tangkab yang merupakan aplikasi perpustakaan elektronik milik pemerintah Kabupaten Tangerang.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif*.* Metode penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Objek alamiah atau *natural setting* adalah objek yang berkembanga dengan apa adanya, tanpa mengalami manipulasi oleh peneliti, keberadaan dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi berjalannya dinamika objek tersebut. Peran peneliti pada metode penelitian kualitatif berkedudukan sebagai instumen penelitian itu sendiri (human instrument). Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yaitu pandangan filsafat yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh (holistik), penuh makna, kompleks, dinamis, dan hubungan antargejalanya bersifat interaktif (reprocal). Oleh karena itu, filsafat postpositivisme disebut juga sebagai paradigma konstruktif dan interpretif. Dalam prosesnya, analisis data yang dilakukan bersifat induktif, yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan saat melakukan penelitian di lapangan untuk kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah teori atau hipotesis.

Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian mendeskripsikan dan menjawab permasalahan berupa suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel [[3]](#footnote-3). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena mencatat dengan detail segala fenomena atau gejala yang dilihat dan didengar serta dibaca [[4]](#footnote-4).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik gabungan atau triangulasi, yaitu memadukan teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau *in depth interview* dan teknik pengumpulan data observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback, “the aim is not to determine the truth about some special phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what being investigated”. Tujuan dari penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda pada penelitian atau yang kita sebut sebagai triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti, bukan untuk menemukan kebenaran mengenai beberapa fenomena. Hal ini juga didukung oleh pendapat Bogdan yang menyatakan bahwa, “what qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the ‘truth’ of people’s perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of concideration by others”. Tujuan dari dilakukannya penelitian kualitatif memang bukan hanya untuk mencari kebenaran, melainkan mengenai pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Penggabungan beberapa teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh bersifat konsisten atau kontradiksi. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih tuntas, jelas, konsisten, dan pasti.

Objek dari penelitian ini adalah pengadaan koleksi digital pada aplikasi i-Tangkab. Sementara itu, subjek dari penelitian ini adalah seorang informan yang merupakan kepala bidang perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang. Cara penentuan sampel dan informan dilakukan berdasar atas perhitungan statistik, yaitu dengan memilih sampel atau informan yang akan memberikan informasi secara maksimum dan menyeluruh. Penentuan sampel juga didasarkan atas ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu:

1. Emergent sampling design atau bersifat sementara
2. Serial selection of sample units, yaitu mengelinding seperti bola salju
3. Continuous adjustment or ‘focusing’ of the sample, yakni disesuaikan dengan kebutuhan
4. Selection to the point of redundancy, yaitu dipilih sampai jenuh[[5]](#footnote-5)

Analisis data pada penelitian kualitatif tidak memiliki pola atau aturan baku. Bogdan mengatakan bahwa, “Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun data hasil wawancara dan observasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan pada orang lain. Analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data yang sudah diperoleh, menjabarkan data tersebut pada unit-unit, membuat sintesis dari data-data yang sudah terorganisasi dan terjabarkan, menyusun data-data tersebut ke dalam sebuah pola, memilih data untuk dipelajari karena dianggap penting, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dikomunikasikan pada orang lain. Pada artikel ini, penulis menggunakan bentuk penyajian data berupa uraian singkat karena metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

In dept interview dilakukan di Gedung Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Komplek Pemerintahan Daerah Kabupaten Tangerang Jl. H. Abdul Hamid No.9, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten. Wawancara dan observasi dilakukan pada hari Selasa, 12 Oktober 2021. Bedasarkan azas-azas dan mempertimbangkan ciri-ciri pemilihan sampel, penulis memilih salah seorang kepala bidang perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang. Sementara itu, observasi partisifatif dilakukan dengan menelusuri fitur-fitur yang ada di aplikasi perpustakaan elektronik iTangkab.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Perpustakaan

Secara etimologis kata “library” yang berarti perpustakaan dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu “liber” atau “libri” yang berarti buku. Dalam bahasa lainnya, kata yang memiliki arti yang sama dengan "perpustakaan" antara bibliotheek dalam bahasa Belanda, bibliothek dalam bahasa Jerman, bibliotheque dalam bahasa Perancis, dan biblioteca dalam bahasa Italia. Dalam bahasa Indonesia, kata “perpustakaan” berasal dari kata dasar “pustaka”. Secara umum perpustakaan didefinisikan sebagai sebuah ruangan yang di dalamnya memuat dan menyimpan koleksi buku dan terbitan lainnya, baik cetak maupun noncetak yang disusun secara teratur menurut sistem atau aturan tertentu sehingga mudah untuk ditemukan kembali dan digunakan, tetapi tidak untuk diperjual-belikan. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa, “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi para pemustaka.”

1. Perpustakaan digital

Perpustakaan Digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi tesebut melalui perangkat digital[[6]](#footnote-6). Layanan ini diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi obyek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat. Perpustakaan digital itu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Koleksi perpustakaan digital tidaklah terbatas pada dokumen elektronik pengganti bentuk cetak saja, ruang lingkup koleksinya malah sampai pada artefak digital yang tidak bisa digantikan dalam bentuk tercetak. Koleksi menekankan pada isi informasi, jenisnya dari dokumen tradisional sampai hasil penelusuran. Perpustakaan ini melayani mesin, manajer informasi, dan pemakai informasi. Semuanya ini demi mendukung manajemen koleksi, menyimpan, pelayanan bantuan penelusuran informasi.

Lesk memandang perpustakaan digital secara sangat umum sebagai semanat-mata kumpulan informasi digital yang tertata. Arms memperluas sedikitnya dengan menambahkan bahwa koleksi tersebut disediakan sebagai jasa dengan memanfaatkan jaringan informasi[[7]](#footnote-7).

Perbedaan ”perpustakaan biasa” dengan ”perpustakaan digital” terlihat pada keberadaan koleksi. Koleksi digital tidak harus berada di sebuah tempat fisik, sedangkan koleksi biasa terletak pada sebuah tempat yang menetap, yaitu perpustakaan. Perbedaan kedua terlihat dari konsepnya. Konsep perpustakaan digital identik dengan internet atau kompoter, sedangkan konsep perpustakaan biasa adalah buku-buku yang terletak pada suatu tempat. Perbedaan ketiga, perpustakaan digital bisa dinikmati pengguna dimana saja dan kapan saja, sedangkan pada perpustakaan biasa pengguna menikmati di perpustakaan dengan jam-jam yang telah diatur oleh kebijakan organisasi perpusakaan.

1. Koleksi Digital

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koleksi merupakan kata benda yang berarti kumpulan (gambar, benda bersejarah, lukisan, dan sebagainya) yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi. Pengertian yang lain mendefinisikan kata koleksi sebagai kumpulan yang berhubungan dengan studi penelitian. Sementara itu, koleksi merupakan sejumlah pustaka mengenai jenis atau pustaka tertentu yang dikumpulkan oleh seseorang atau suatu lembaga, seperti perpustakaan. Sementara itu, menurut UUD No. 43 tahun 2007 koleksi perpustakaan adalah informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah serta dilayankan

Koleksi perpustakaan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Buku teks, yaitu buku-buku yang membahas mengenai suatu bidang ilmu tertentu. Buku teks ditulis dengan tujuan untuk memudahkan proses belajar mengajar antara murid dengan guru, termasuk juga antara mahasiswa dengan dosen.
2. Buku referensi, yakni buku yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus dan spesifik, seperti kamus, ensiklopedia, buku pedoman, laporan hasil penelitian, direktori, katalog, almanak, indeks, bibliografi, abstrak, atlas, dokumen pemerintah.
3. Koleksi media cetak bukan buku adalah segala macam penerbitan yang dicetak, tetapi tidak berbentuk buku, seperti terbitan berkala, brosur, pamphlet, guntingan surat kabar, gambar atau lukisan, globe, dan sebagainya.

Koleksi media elektronik, yaitu berupa jenis koleksi yang bukan hasil cetakan, melainkan hasil dari teknologi elektronik, seperti mikrofis, CD ROM, dan mikrorider.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan pengertian koleksi perpustakaan tersebut, secara sederhana, koleksi digital dapat didefinisikan sebagai koleksi perpustakaan yang telah melalui proses digitalisasi. Menurut Dictionary for Library and Information Science, koleksi digital merupakan koleksi perpustakaan atau arsip yang dikonversikan ke dalam format yang terbaca oleh mesin (machine-readable format) untuk tujuan pelestarian atau penyediaan akses elektronik. Juga termasuk materi yang diproduksi dalam bentuk elektronik, mencakup e-zines, ejournals, e-books, karya refensi yang dipublikasikan secara online dan dalam CDROM, data bibliografi, dan sumber-sumber berbasis web lainnya

1. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan bahan koleksi apa saja yang harus diadakan di suatu lembaga informasi, seperti perpustakaan. Program pengembangan koleksi bersifat dinamis dan berbeda-beda pada setiap tempat atau lembaga informasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari beberapa faktor, seperti kebijaksanaan pemerintah dan kondisi ekonomi yang secara otomatis akan memengaruhi kebijakan pendanaan.

Pengembangan koleksi diartikan sebagai seuntaian kegiatan atau metode yang bertujuan untuk memperhadapkan pembaca dengan sumber-sumber informasi dalam lingkungan perpustakaan atau unit informasi yang mencakup kegiatan penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, pemilihan, pengadaan, pemeliharaan, dan promosi, penyiangan, dan juga evaluasi pendayagunaan koleksi [[9]](#footnote-9).

Dalam penyelenggaraannya perpustakaan perlu melakukan pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang bertujuan mempertemukan pembaca dengan sumber-sumber informasi dalam lingkungan perpustakaan atau unit informasi yang mencakup kegiatan penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, pemilihan, pengadaan, pemeliharaan, dan promosi, penyiangan, dan juga evaluasi pendayagunaan koleksi [[10]](#footnote-10). Dengan melakukan pengembangan koleksi maka akan terdapat peningkatan mutu koleksi untuk memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan selera pengguna terhadap informasi-informasi terbaru. Dalam melakukan pengembangan koleksi terdapat enam tahapan, yaitu analisis kebutuhan pemustaka, penyusunan kebijakan seleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi.

1. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi merupakan hasil dari terjadinya suatu ketidakseimbangan antara kebutuhan sumber informasi dengan informasi yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, kebutuhan informasi merupakan akibat dari terjadinya suatu kekurangan pengetahuan.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia terdiri atas lima tingkatan. Teori Maslow tersebut lebih dikenal dengan nama Teori Hierarki. Lima tingkatan hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow adalah kebutuhan fisologis seseorang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima didalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan untuk dihargai atas apa yang telah dilakukan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hierarki yang dikonsep oleh Abraham Maslow yaitu tentang aktualisasi diri. Ketika kebutuhannya sudah terpenuhi, daalam hal ini yaitu informasi maka seseorang akan menelusuri informasi lain untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Kebutuhan informasi yang dimiliki di dalam sebuah perguruan tinggi dalam hal ini yaitu mahasiswa bisa didapatkan melalui koleksi di dalam sebuah perpustakaan ataupun media lainnya.

1. Era Kenormalan Baru

Penerapan New Normal di ndonesia yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam usaha Mendukung Keberlangsungan pada Situasi Pandemi yang melanda dunia termasuk indonesia saat ini. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar ( PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 telah menyatakan bahwa PSBB dilakukan salah satunya dengan meliburkan tempat kerja. Namun, dunia usaha tidak mungkin selamanya dilakukan pembatasan, roda perekonomian harus tetap berjalan. Peliburan karyawan dalam jangka waktu yang lama dinilai bisa mengakibatkan ekonomi terhenti.[1] Dua bulan setelah kasus pertama positif corona ditemukan di Indonesia, Presiden Joko Widodo meminta masyarakat Indonesia untuk bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan virus corona. "Artinya, sampai ditemukannya vaksin yang efektif, kita harus hidup berdamai dengan Covid-19 untuk beberapa waktu ke depan," kata Jokowi di Istana Merdeka, Jakarta, Kamis (7/5/2020).

Frase berdamai yang digunakan Jokowi, menurut Deputi Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden, Bey Machmudin, memiliki makna penyesuaian baru dalam tatanan kehidupan. Presiden Joko Widodo kembali menegaskan istilah berdamai dan berdampingan itu pada pertengahan Mei. Dengan mengutip Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO), melalui akun twitternya @jokowi mengatakan, hidup berdampingan harus dilakukan karena virus ini tak akan segera menghilang dan tetap ada di tengah masyarakat. Berdampingan, menurut Jokowi, bukan berarti masyarakat harus menyerah. "Tapi menyesuaikan diri," cuitnya.

Hidup berdampingan di tengah-tengah virus yang belum ditemukan vaksinnya memang akan menjadi tatanan baru. Masyarakat harus tetap melawan penyebaran virus itu sambil beraktivitas seperti sediakala. Tentu, aktivitas yang dilakukan bukan seperti sebelum adanya pandemi corona ini. Jangan membayangkan ketika beraktivitas nanti ada jabat tangan, apalagi cipika-cipiki. Aktivitas dilakukan harus tetap berpegang pada protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, dan kerap mencuci tangan. Protokol yang sejak awal sudah sama-sama kita lakukan selama ini. Pola kehidupan baru ini kemudian banyak yang menyebutnya sebagai new normal.

**D. Hasil dan Pembahasan**

Pengembangan koleksi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan bahan koleksi apa saja yang harus diadakan di suatu lembaga informasi, seperti perpustakaan. Program pengembangan koleksi bersifat dinamis dan berbeda-beda pada setiap tempat atau lembaga informasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari beberapa faktor, seperti kebijaksanaan pemerintah dan kondisi ekonomi yang secara otomatis akan memengaruhi kebijakan pendanaan.

Pengembangan koleksi diartikan sebagai seuntaian kegiatan atau metode yang bertujuan untuk memperhadapkan pembaca dengan sumber-sumber informasi dalam lingkungan perpustakaan atau unit informasi yang mencakup kegiatan penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, pemilihan, pengadaan, pemeliharaan, dan promosi, penyiangan, dan juga evaluasi pendayagunaan koleksi [[11]](#footnote-11).

Dalam penyelenggaraannya perpustakaan perlu melakukan pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang bertujuan mempertemukan pembaca dengan sumber-sumber informasi dalam lingkungan perpustakaan atau unit informasi yang mencakup kegiatan penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, pemilihan, pengadaan, pemeliharaan, dan promosi, penyiangan, dan juga evaluasi pendayagunaan koleksi [[12]](#footnote-12). Dengan melakukan pengembangan koleksi maka akan terdapat peningkatan mutu koleksi untuk memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan selera pengguna terhadap informasi-informasi terbaru. Dalam melakukan pengembangan koleksi terdapat enam tahapan, yaitu analisis kebutuhan pemustaka, penyusunan kebijakan seleksi, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi.

Pengadaan menjadi salah satu tahap paling krusial dalam pengembangan koleksi. Pengadaan koleksi atau bahan pustaka dalam suatu perpustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk koleksi atau sumber sumber informasi. Kegiatan pengadaan koleksi disesuaikan berdasarkan jenis, fungsi, tujuan, rencana, dan anggaran yang tersedia. Pada umumnya pengadaan koleksi perpustakaan dilakukan oleh seorang pustakawan atau juga staf yang dapat berhubungan langsung dengan pustakawan dalam memilih atau menentukan bahan pustaka yang akan diadakan.

Tahapan ini dilaksanakan setelah seleksi babhan pustaka dilakukan. Pada perpustakaan tradisional, secara umum, tahapan dalam melakukan proses pengadaan bahan pustaka, yaitu pembelian, perolehan buku (hadiah, sumbangan, tukar-menukar), dan kerja sama [[13]](#footnote-13).

Tak berbeda jauh dengan pengadaan koleksi pada perpustakaan tradisional, perpustakaan digital melakukan proses pengadaan koleksi digital dengan cara mendigitalisasi atau mengalihmediakan koleksi cetak ke dalam format elektronik. Selain mendigitalisasi koleksi cetak yang sudah ada, pengadaan koleksi digital juga dilakukan dengan cara menghimpun bahan pustaka yang diproduksi dalam bentuk elektronik, mencakup e-zines, ejournals, e-books, karya refensi yang dipublikasikan secara online dan dalam CDROM, data bibliografi, dan sumber-sumber berbasis web lainnya.

Di masa pandemi ini, pemerintah memberlakukan bermacam peraturan dan pembatasan sebagai upaya untuk mengatasi pandemi dan mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, para pengguna perpustakaan atau yang disebut dengan pemustaka mengalami keterbatasan untuk menjangkau koleksi fisik yang ada di perpustakaan. Beberapa pemustaka juga tidak bisa mendatangi langsung perpustakaan karena sedang menjalani isolasi mandiri atau merasa takut terpapar virus jika harus bepergian ke luar rumah. Oleh karena itu, perlu dibuat suatu solusi yang tepat untuk mensubtitusi keterbatasan yang ada, perpustakaan digital menjadi salah satu opsi yang dinilai tepat dan menjanjikan.

Hal tersebut membuat Dinas Pepustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang mempromosikan secara gencar sebuah aplikasi perpustakaan digital bernama iTangKab. Inovasi ini dilakukan agar perpustakaan dapat terus melayani dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di masa pandemi Covid-19.

Aplikasi perpustakaan digital bernama iTangKab ini sebenarnya sudah diluncurkan sejak tahun 2018, tetapi baru dikenal oleh banyak orang pada masa pandemi Covid-19. Terdapat sebanyak 1300 koleksi yang dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di aplikasi iTangKab. Namun, jumlah koleksi tersebut masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan koleksi fisik yang ada di Dinas Peprustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang. Masih banyaknya masyarakat yang belum melek teknologi juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi.

Graphical user interface, application, website

Description automatically generated

**Gambar 1.** Tampilan Koleksi Bahan Pustaka Elektronik di Aplikasi i-Tangkab

Koleksi elektronik di perpustakaan digital yang dilucurkan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang, yaitu berupa aplikasi bernama iTangKab tersedia sebanyak 1300 judul koleksi dengan beragam subjek yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka pengguna aplikasi tersebut. Proses digitalisasi atau alihmedia dan pengadaan ebook di iTangKab merupakan hasil kolaborasi atau kerja sama antara Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang dengan Aksaramaya. Namun, jumlah koleksi elektronik dengan jumlah koleksi fisik masih mengalami kesenjangan yang cukup jauh. Jumlah koleksi elektronik yang tersedia di iTangKab ialah sebanyak 1300 judul, sedangkan koleksi fisik yang tersedia di gedung Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang ialah sebanyak 111.000 judul.

Pemanfaatan koleksi digital yang tersedia di iTangKab juga masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat karena masih banyaknya masyarakat Kabupaten Tangerang yang belum melek teknologi.

1. **Penutup**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah koleksi elektronik di perpustakaan digital yang dilucurkan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang, yaitu berupa aplikasi bernama iTangKab tersedia sebanyak 1300 judul koleksi dengan beragam subjek yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka pengguna aplikasi tersebut. Proses pengadaan koleksi dilakukan dengan digitalisasi atau alihmedia bahan pustaka cetak yang sudah ada dan juga ebook yang merupakan hasil kolaborasi atau kerja sama antara Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang dengan Aksaramaya. Namun, jumlah koleksi elektronik dengan jumlah koleksi fisik masih mengalami kesenjangan yang cukup jauh. Jumlah koleksi elektronik yang tersedia di iTangKab ialah sebanyak 1300 judul, sedangkan koleksi fisik yang tersedia di gedung Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang ialah sebanyak 111.000 judul. Pemanfaatan koleksi digital yang tersedia di iTangKab juga masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat karena masih banyaknya masyarakat Kabupaten Tangerang yang belum melek teknologi.

1. **Daftar Pustaka**

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF AKTUALISASI METODOLOGIS KE ARAH RAGAM VARIAN KONTEMPORER*, 2019.

Evans, G. Edward, and Saponaro. *Developing Library and Information Center Collections*. 5th ed. Englewood: Libraries Unlimited, 2005.

Hartono, Hartono. “STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MEMBANGUN AKSESIBILITAS INFORMASI: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia.” *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* (2017).

Lincoln, YS., and EG. Guba. “RWJF - Qualitative Research Guidelines Project | Lincoln & Guba | Lincoln and Guba’s Evaluative Criteria.” *Robert Wood Johnson Foundation*, 1985.

Mwaniki, Philomena W. “Envisioning the Future Role of Librarians: Skills, Services and Information Resources.” *Library Management* (2018).

Pendit, Putu Laxman. “Ragam Teori Informasi.” *Eprints* (2006).

Rosalin, Elin. *Pemanfaatan Perpustakaan Dan Sumber Informasi*. Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008.

Sismanto. “Manajemen Perpustakaan Digital.” *Sismanto*.

1. Hartono, “STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MEMBANGUN AKSESIBILITAS INFORMASI: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia,” *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* (2017). [↑](#footnote-ref-1)
2. Philomena W. Mwaniki, “Envisioning the Future Role of Librarians: Skills, Services and Information Resources,” *Library Management* (2018). [↑](#footnote-ref-2)
3. Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) [↑](#footnote-ref-3)
4. Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF AKTUALISASI METODOLOGIS KE ARAH RAGAM VARIAN KONTEMPORER*, 2019. [↑](#footnote-ref-4)
5. YS. Lincoln and EG. Guba, “RWJF - Qualitative Research Guidelines Project | Lincoln & Guba | Lincoln and Guba’s Evaluative Criteria,” *Robert Wood Johnson Foundation*, 1985. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sismanto, “Manajemen Perpustakaan Digital,” *Sismanto*. [↑](#footnote-ref-6)
7. Putu Laxman Pendit, “Ragam Teori Informasi,” *Eprints* (2006). [↑](#footnote-ref-7)
8. Elin Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan Dan Sumber Informasi* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008). [↑](#footnote-ref-8)
9. G. Edward Evans and Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, 5th ed. (Englewood: Libraries Unlimited, 2005). [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)